



PERSEPSI MASYARAKAT DI RW.4 KELURAHAN KUJANGSARI KECAMATAN BANDUNG KIDUL TERHADAP PROFESI APOTEKER DALAM CEGAH STUNTING

Eva Kusumahati

Institut Kesehatan Rajawali

Auliya gestina

Institut kesehatan Rajawali

Amelia Nursanti

Institut Kesehatan Rajawali

Alamat: Jl.Cihanjuang No 303

Korespondensi penulis: evakusumahati@rajawali.ac.id

Abstrak. *Indonesia is one of the countries that has a fairly high prevalence of stunting. Provision of supplement ASI Booster maternal health and prevent child stunting requires clear information from a pharmacist as a care giver. This study aims to determine the perception of the public on the role of pharmacists and to know the perception of society to the pharmacist's profession as a source of drug information. The method of this research is descriptive observational with quetioner. The results of the study in the form of continuum review are all respondents' answers are in the area agree with the implementation of the score of 79.09% and most respondents have given the answer strongly agree (32.85%) and agree (61.43%) if the pharmacist acts as a source drug information, so that respondents have known and agreed that all aspects of the drug are the roles and responsibilities of a pharmacist.*

Keywords: *Pharmacist; Community Perception; prevent stunting; Care giver ; ASI Booster*

Abstrak. Indonesia salah satu negara yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi. Pemberian informasi suplemen pelancar ASI untuk ibu oleh seorang apoteker sebagai care giver sangat penting untuk menurunkan anak stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap peran apoteker dan mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap profesi apoteker sebagai sumber informasi obat. Metode penelitian ini yaitu penelitian observasional dengan kuesioner. Hasil penelitian dalam bentuk tinjauan kontinum menunjukkan bahwa semua jawaban responden berada pada daerah setuju dengan implementasi skor sebesar 79,09% serta sebagian besar responden telah memberikan jawaban sangat setuju (32,85%) dan setuju (61,43%) jika apoteker berperan sebagai sumber informasi obat, sehingga responden telah mengetahui dan menyetujui bahwa segala aspek mengenai obat merupakan peran dan tanggung jawab seorang apoteker.

Kata Kunci: *Apoteker; Persepsi masyarakat; Mencegah stunting; Care giver; Pelancar ASI*

PENDAHULUAN

Di Indonesia sekitar 37% atau hampir 9 juta anak balita mengalami Stunting, (Riskesdas 2013) dan merupakan prevalensi stunting terbesar ke 5 di dunia. Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2016 menemukan bahwa 27,5% anak dibawah lima tahun (balita) dan sebesar 21,7% anak dibawah dua tahun mengalami stunting. Hal ini menyebabkan mereka mudah sakit, memiliki postur tubuh yang lebih pendek dari balita seusianya.

Stunting pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis ini berlangsung sejak bayi dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Dengan demikian periode 1000 Hari Pertama Kehidupan perlu perhatian khusus karena menjadi penentu pertumbuhan fisik, kecerdasan dan produktifitas seseorang. Indonesia salah satu negara yang

memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi, situasi ini jika tidak segera ditanggulangi, akan berpengaruh terhadap perkembangan negara. Penambahan suplemen yang menunjang pelancar ASI dapat mencegah anak stunting, perlu informasi yang jelas dari seorang apoteker sebagai care giver.

Pharmaceutical care merupakan bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai dampak berubahnya orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam hal keterampilan, pengetahuan dan perilaku untuk dapat mewujudkan interaksi langsung dengan pasien. Persepsi masyarakat terhadap profesi apoteker menjadi faktor penting untuk membantu apoteker melakukan evaluasi pengembangan perannya dalam sebuah sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi masyarakat terhadap profesi apoteker sehingga dapat menjadi acuan pengembangan pelayanan kefarmasian oleh profesi apoteker di kota Bandung khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu tipe desain penelitian yang berupa pengumpulan informasi dari sampel tertentu yang hanya dilakukan satu kali dalam satu waktu. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk mendapatkan data yang diberikan ke masyarakat. Penelitian ini meliputi penetapan populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, pengambilan data dengan melakukan penyebaran kuesioner ke responden, pengolahan data, analisis dan penyajian data deskriptif kemudian pengambilan kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1 Pembuatan Kuesioner Yang Valid Dan Reliabel

Pada penelitian ini digunakan kuesioner sebagai alat untuk memperoleh data. Kuesioner yang dibuat berisi 3 pertanyaan dan 10 pernyataan yang akan disebarakan kepada 280 responden. Data yang didapat dari kuesioner tersebut kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan hasil sesuai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan penyebaran kuesioner, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden. Uji validitas dilakukan menggunakan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 21. Menurut Riwidikdo (2010), uji validitas dilakukan untuk menguji ketepatan instrumen dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan makna dan tujuan diadakannya instrumen tersebut. Pernyataan dianggap valid jika memiliki nilai r hitung $\geq r$ tabel. Pada penelitian ini r tabel yang digunakan dengan signifikan 5% yaitu 0,361. Sehingga pernyataan yang memiliki nilai $\geq 0,361$ maka pernyataan tersebut dikatakan valid. Berikut data hasil uji validitas:

Tabel 1

Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	R hitung	R tabel
Pertanyaan 1	0,378	0,361
Pertanyaan 2	0,948	
Pertanyaan 3	0,233	
Pertanyaan 4	0,938	

Pertanyaan 5	0,896
Pertanyaan 6	0,839
Pertanyaan 7	0,935
Pertanyaan 8	0,456
Pertanyaan 9	0,957
Pertanyaan 10	0,913
Pertanyaan 11	0,947
Pertanyaan 12	0,945

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa terdapat 10 pernyataan yang menghasilkan data yang valid, karena nilai r hitung $> 0,361$ dan terdapat 2 pernyataan yang tidak valid karena nilai r hitung $< 0,361$, oleh karena itu 2 pertanyaan ini dihapus untuk mendapatkan pernyataan yang valid.

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten), artinya instrumen yang digunakan pada waktu dan tempat yang berbeda mempunyai kemampuan mengukur yang sama. Pernyataan yang dibuat dinyatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ dan sebaliknya apabila *Cronbach's Alpha* $< 0,60$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak reliabel. Berikut data hasil uji reliabilitas:

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of items</i>
0,975	10

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh lebih dari 0,60 yaitu 0,975 sehingga data tersebut dapat dinyatakan reliabel.

2. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang dikaji terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah karakteristik responden berdasarkan masing-masing karakteristik. Karakteristik responden didapat dari identitas yang diperoleh dari pengisian kuesioner responden.

a. Sebaran Responden Berdasarkan Usia

Responden diklasifikasikan berdasarkan rentang usia yaitu 15-64 tahun dimana usia tersebut masuk dalam kategori usia produktif berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jumlah karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3
Usia responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
16-31	156	55,72
32-47	97	34,64
48-64	27	9,64

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 280 responden sebagian besar berusia 16-31 tahun dengan jumlah 156 orang (55,72%), sedangkan untuk kategori usia 32-47 tahun berjumlah 97 orang (34,64%) dan kategori usia 48-64 berjumlah 27 orang (9,64%).

b. Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang lahir. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4
Jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	166	59,27
Laki-laki	114	40,71

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 280 responden sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 166 orang (59,27%) sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 114 orang (40,71%).

c. Sebaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden diklasifikasikan berdasarkan pendidikan terakhir yang terdiri dari responden yang tidak sekolah atau tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA atau SMK dan perguruan tinggi. Jumlah karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5
Pendidikan terakhir responden

Pendidikan terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah/tidak tamat SD	4	1,43
Tamat SD	11	3,93
Tamat SMP	112	40
Tamat SMA/SMK	71	25,36
Perguruan tinggi	82	29,28

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 280 responden hampir setengah dari responden berpendidikan terakhir tamat SMP dengan jumlah responden 112 orang (40%), tamat SMA berjumlah 71 orang (25,36%), lulusan perguruan tinggi berjumlah 82 orang (29,28%), tamat SD berjumlah 11 orang (3,93%) dan tidak sekolah atau tidak tamat SD berjumlah 4 orang (1,43%).

d. Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta, wiraswasta, polri, buruh, guru, pelajar atau mahasiswa, ibu rumah tangga serta tidak bekerja atau pensiunan. Jumlah karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel V.6**Pekerjaan responden**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak bekerja/pensiunan	3	1,07
PNS	28	10
Pegawai swasta	52	18,57
Wiraswasta	46	16,43
Guru	5	1,79
Buruh	2	0,71
Polri	2	0,71
Ibu rumah tangga	117	41,79
Pelajar/mahasiswa	25	8,93

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 280 responden hampir setengah dari responden adalah ibu rumah tangga dengan jumlah 117 orang (41,79%), pegawai swasta berjumlah 52 orang (18,57%), wiraswasta berjumlah 46 orang (16,43%), PNS berjumlah 28 orang (10%), pelajar atau mahasiswa berjumlah 25 orang (8,93%), guru berjumlah 5 orang (1,79%), tidak bekerja atau pensiunan berjumlah 3 orang (1,07%), polri berjumlah 2 orang (0,71%) dan pelaja atau mahasiswa berjumlah 2 orang (0,71%).

3. Frekuensi Kunjungan Responden Ke Apotek

Frekuensi kunjungan responden ke apotek diklasifikasikan menjadi 1-4 kali dalam setahun, 4-8 kali dalam setahun, 9-12 kali dalam setahun serta >12 kali dalam setahun. Frekuensi kunjungan responden dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7**Frekuensi kunjungan responden ke apotek**

Frekuensi	Jumlah	Persentase (%)
1-4 kali	153	54,64
4-8 kali	54	19,29
9-12 kali	27	9,64
>12 kali	46	16,43

Frekuensi kunjungan responden ke apotek ditentukan untuk mengetahui berapa kali kunjungan responden ke apotek untuk tujuan pengobatan dalam setahun, karena seiring dengan meningkatnya kunjungan responden ke apotek maka interaksi antara responden dengan apoteker akan semakin meningkat sehingga responden dapat lebih mengetahui peran dari apoteker. Berdasarkan data pada tabel diatas, sebagian besar responden berkunjung ke apotek dalam setahun sebanyak 1-4 kali dengan jumlah responden 153 orang (54,64%), 4-8 kali dengan jumlah responden 54 orang (19,29%), >12 kali dengan jumlah responden 46 orang (16,43%), dan 9-12 kali dengan jumlah responden 27 orang (9,64%). Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden berkunjung sebanyak 1-4 kali ke apotek sehingga interaksi antara responden dengan apoteker dapat dikatakan sedikit dalam setahun.

4. Tingkat Kepercayaan Responden Terhadap Tenaga Kesehatan Terkait Informasi Atau Konsultasi Obat

Pada penelitian ini, ingin diketahui pilihan responden dalam menentukan tenaga kesehatan yang tepat untuk ditanyakan terkait pemberian informasi obat atau konsultasi obat. Tenaga kesehatan

yang ditanyakan ke responden terdiri atas apoteker, dokter, perawat dan bidan. Tingkat kepercayaan responden terhadap tenaga kesehatan terkait informasi atau konsultasi obat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

Tingkat kepercayaan responden terhadap tenaga kesehatan terkait informasi atau konsultasi obat

Tenaga Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
Apoteker	130	46,42
Dokter	117	41,78
Perawat	8	2,86
Bidan	25	8,93

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa hampir dari setengah responden memilih apoteker sebagai tenaga kesehatan yang dipercaya untuk memberikan informasi atau konsultasi terkait obat dengan jumlah responden sebanyak 130 orang (46,42%), sebanyak 117 orang (41,78%) memilih dokter, 25 orang (8,93%) memilih bidan dan 8 orang (2,86%) memilih perawat. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa hampir dari setengah responden telah memilih apoteker sebagai profesi yang lebih dipercaya terkait pemberian informasi obat atau konsultasi obat dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya, akan tetapi selisih perbedaan tingkat kepercayaan antara apoteker dan dokter dapat dikatakan sedikit yaitu dengan selisih 4,64%, hal ini dapat dikarenakan responden lebih memilih langsung bertanya kepada dokter terkait konsultasi obat disaat mereka pergi melakukan diagnosa penyakit dan pengobatan ke dokter. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Izzatin (2015), terdapat 57% responden pasien percaya terhadap apoteker. Kepercayaan pada apoteker dapat didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan dari apoteker serta keprofesional apoteker dalam melayani pasiennya akan berpengaruh terhadap persepsi pasien.

5. Kemampuan Responden Dalam Mengenali Apoteker Di Apotek

Apoteker yang dimaksud ialah setiap apoteker yang bekerja di apotek, puskesmas ataupun rumah sakit. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui apakah responden mengenali profesi apoteker dan bahkan dapat membedakan antara apoteker dengan petugas lain di apotek ketika mereka berkunjung ke apotek terkait pengobatan.

Tabel 9

Kemampuan responden dalam mengenali apoteker di apotek

Mengenali apoteker	Jumlah	Persentase (%)
Ya	221	78,93
Tidak	59	21,07

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan jumlah 221 orang (78,93%) mengetahui profesi apoteker dan dapat membedakan antara apoteker dengan petugas lain di apotek dan 59 orang (21,07%) belum mengetahui profesi apoteker atau tidak bisa membedakan antara apoteker dengan petugas lain di apotek. Untuk mendukung pengenalan responden terhadap apoteker di apotek, maka perlu ditingkatkan penampilan fisik apoteker yaitu dengan penggunaan *name tag* atau jas praktik apoteker. Penampilan fisik merupakan salah satu pembangun karakter objek persepsi. Pembuat persepsi (responden) akan lebih mudah menangkap penampilan yang baru atau asing bagi mereka.

6. Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Apoteker

Pada kuesioner yang dibuat terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan 5 skala pengukuran. 5 skala yang digunakan pada kuesioner yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).

Tabel V.10
Jawaban responden item pernyataan no 1

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker berperan sebagai sumber informasi obat	SS	92	32,85
	S	172	61,43
	N	8	2,86
	TS	8	2,86
	STS	0	0
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker berperan sebagai sumber informasi obat, responden lebih banyak memberikan jawaban setuju dan sangat setuju jika apoteker berperan sebagai sumber informasi obat, dimana sebanyak 172 orang (61,43%) beranggapan sangat setuju dan 92 orang (32,85%) memberikan jawaban sangat setuju. Sedangkan untuk jawaban lain yaitu masing-masing 8 orang (2,86%) memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Pernyataan “Apoteker berperan sebagai sumber informasi obat” adalah pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hutami dkk (2013), dimana pada penelitian tersebut responden masih belum menempatkan apoteker sebagai sumber informasi obat yang pertama (kedua setelah dokter). Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker berperan sebagai sumber informasi obat, sehingga responden telah mengetahui dan menyetujui bahwa segala aspek mengenai obat merupakan peran dan tanggung jawab seorang apoteker. Oleh karena itu, apoteker harus dapat menguasai segala aspek mengenai obat. Dalam hal ini apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi, sehingga masyarakat dapat terhindar dari kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2006). Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit dari responden beranggapan bahwa apoteker bukanlah tenaga kesehatan yang berperan sebagai sumber informasi obat, melainkan hanya profesi yang bertugas untuk menyediakan obat atas resep dokter. Hal ini dapat disebabkan dari kurangnya pengetahuan responden mengenai peran apoteker yang dapat dipengaruhi oleh kurangnya frekuensi responden ke apotek atau sarana kefarmasian yang lain serta responden masih beranggapan bahwa dokter merupakan tenaga kesehatan yang utama untuk memberikan jawaban mengenai kesehatan termasuk obat.

Peran apoteker sebagai sumber informasi dapat dilaksanakan melalui Pelayanan Informasi Obat (PIO). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, PIO merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat kepada profesi kesehatan lain, pasien atau masyarakat. Informasi mengenai obat termasuk obat resep, obat bebas dan herbal. Informasi meliputi dosis, bentuk sediaan, formulasi khusus, rute dan metode pemberian, farmakokinetik, farmakologi, terapeutik dan alternatif, efikasi, keamanan penggunaan pada ibu hamil dan menyusui, efek samping, interaksi, ketersediaan, harga, sifat fisika atau kimia dari obat dan lain-lain.

Tabel 11

Jawaban responden item pernyataan no 2

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien	SS	55	19,64
	S	173	61,79
	N	34	12,14
	TS	18	6,43
	STS	0	0
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien, sebagian besar dari responden memberikan jawaban setuju jika apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien dengan responden sebanyak 173 orang (61,79%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 55 orang (19,64%) memberikan jawaban sangat setuju, 34 orang (12,14%) memberikan jawaban netral, dan 18 orang (6,43%) menjawab tidak setuju. Pernyataan “Apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien” adalah pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Izzatin (2015). Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempatkan apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ikut berkontribusi dalam pengobatan mereka. Sehingga apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Hal ini dapat disebabkan sebagian dari responden masih beranggapan bahwa tenaga kesehatan lain lebih berperan penting dalam pengobatan pasien jika dibandingkan dengan apoteker. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Izzatin (2015), sebanyak 91% responden setuju apoteker memiliki peranan penting dalam memberikan pelayanan pengobatan, karena tidak semua orang akan pergi ke dokter jika mengeluhkan sakit terutama untuk penyakit ringan, sehingga mereka memilih pergi ke apotek.

Tabel 12

Jawaban responden item pernyataan no 3

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Konsultasi penggunaan obat merupakan salah satu tugas oleh apoteker	SS	59	21,07
	S	152	54,28
	N	46	16,43
	TS	22	7,86
	STS	1	0,36
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan konsultasi penggunaan obat merupakan salah satu tugas apoteker, sebagian besar dari responden memberikan jawaban setuju jika konsultasi penggunaan obat merupakan salah satu tugas apoteker dengan responden sebanyak 152 orang (54,28%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 59 orang (21,07%) memberikan jawaban sangat setuju, 46 orang (16,43%) memberikan jawaban netral, 22 orang (7,86%) menjawab tidak setuju dan 1 orang (0,36%) menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, konseling merupakan proses interaktif antara apoteker dengan pasien atau keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepatuhan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam penggunaan obat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien. Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika konsultasi penggunaan obat merupakan salah satu tugas apoteker. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian dari responden beranggapan bahwa konsultasi penggunaan obat bukan tugas dari apoteker, karena responden masih beranggapan bahwa apoteker masih belum mampu untuk melaksanakan konsultasi obat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rustanti dkk (2014), terdapat apoteker dengan persentase 21,875% masih keliru dalam mendefinisikan konseling, hal ini menunjukkan pemahaman mereka yang kurang mengenai definisi konseling.

Tabel 13

Jawaban responden item pernyataan no 4

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan seperti Diare	SS	56	20
	S	172	61,43
	N	30	10,71
	TS	21	7,5
	STS	1	0,36
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan seperti Diare, sebagian besar dari responden memberikan jawaban setuju jika apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan dengan responden sebanyak 172 orang (61,43%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 56 orang (20%) memberikan jawaban sangat setuju, 30 orang (10,71%) memberikan jawaban netral, dan 21 orang (7,5%) menjawab tidak setuju dan 1 orang (0,36%) menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan “Apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan seperti Diare” merupakan pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk (2014).

Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden beranggapan bahwa apoteker tidak atau belum dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan, yang didasari oleh kurangnya kepercayaan responden terhadap profesi apoteker. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk (2014), hanya 16,1% responden beranggapan setuju jika apoteker dapat melaksanakan pengobatan penyakit ringan. Hal ini mencerminkan pandangan responden bahwa tugas apoteker hanya berkaitan dengan penerimaan dan evaluasi resep. Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Izzatin (2015), sebanyak 77% pasien lebih memilih pergi ke apotek bila mengalami penyakit ringan untuk melakukan pengobatan swamedikasi bersama apoteker. Menurut pasien apoteker harus membantu memilihkan terapi yang tepat dan terbaik untuk pasien dalam hal untuk mengobati penyakit ringan.

Tabel 14

Jawaban responden item pernyataan no 5

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan vitamin	SS	63	22,5
	S	140	50
	N	46	16,43
	TS	27	9,64
	STS	4	1,43
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan vitamin, setengah dari responden memberikan jawaban setuju jika apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan vitamin dengan responden sebanyak 140 orang

(50%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 63 orang (22,5%) memberikan jawaban sangat setuju, 46 orang (16,43%) memberikan jawaban netral, 27 orang (9,64%) menjawab tidak setuju dan 4 orang (1,43%) menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan “Apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan vitamin” merupakan pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk (2014). Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan vitamin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (2013), 87% responden setuju jika apoteker memberikan saran kepada dokter terkait pengobatan yang diresepkan. Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk (2014), sebanyak 53,2% responden setuju jika apoteker berperan dalam memberikan saran tentang penggunaan obat resep kepada dokter. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden beranggapan bahwa apoteker tidak atau belum dapat memberikan saran tentang penggunaan vitamin, responden memandang bahwa apoteker masih belum profesional dalam pelayanan yang dilakukannya, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Izzatin (2015), dimana pada penelitian tersebut hanya 35% responden yang menyatakan bahwa apoteker selalu memberikan pelayanan yang profesional;

Tabel 15

Jawaban responden item pernyataan no 6

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker tidak bertugas melakukan diagnosa atau penentuan penyakit	SS	71	25,36
	S	147	52,5
	N	35	12,5
	TS	27	9,64
	STS	0	0
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker tidak bertugas melakukan diagnosa atau penentuan penyakit, sebagian besar dari responden memberikan jawaban setuju jika apoteker tidak bertugas melakukan diagnosa dengan responden sebanyak 147 orang (52,5%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 71 orang (25,36%) memberikan jawaban sangat setuju, 35 orang (12,5%) memberikan jawaban netral, dan 27 orang (9,64%) memberikan jawaban tidak setuju. Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker tidak bertugas melakukan diagnosa penyakit. Diagnosa penyakit merupakan tugas dari seorang dokter bukan apoteker. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden masih beranggapan bahwa apoteker juga dapat melakukan diagnosa penyakit. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dari responden akan peran dari apoteker. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhman (2013), apoteker masih kesulitan bagaimana menyampaikan hasil pengukuran tekanan darah pasien saat menggunakan alat kesehatan sfigmomanometer agar tidak terkesan melakukan diagnosa.

Tabel 16

Jawaban responden item pernyataan no 7

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase%
Apoteker bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan	SS	63	22,5
	S	161	57,5
	N	31	11,07
	TS	24	8,57
	STS	1	0,36
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan, sebagian besar dari responden memberikan jawaban setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk mencegah dan mendeteksi kesalahan dalam persepan dengan responden sebanyak 161 orang (57,5%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 63 orang (22,5%) memberikan jawaban sangat setuju, 31 orang (11,07%) memberikan jawaban netral, 24 orang (8,57%) menjawab tidak setuju dan 1 orang (0,36%) menjawab sangat tidak setuju. Pernyataan “Apoteker bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan” merupakan pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dkk (2014). Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden masih beranggapan bahwa apoteker tidak berperan mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan, responden beranggapan bahwa tanggung jawab apoteker hanyalah menyediakan obat atas resep dokter. Kesalahan persepan didefinisikan sebagai kegagalan dalam proses penulisan resep dan kegagalan mengambil keputusan pemilihan obat. Pencegahan kesalahan persepan akan menghindarkan terjadi kesalahan pada tahapan pengobatan selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso (2013), mayoritas (92%) responden menerima peran apoteker dalam hal mencegah kesalahan persepan tetapi hanya 58% responden yang menerima peran apoteker dalam hal merancang terapi obat (pemilihan obat/jenis obat, dosis obat, aturan pakai, rute pemberian obat, waktu pemberian obat, dan lama pemberian obat). Padahal untuk dapat mencegah kesalahan persepan diperlukan kerjasama antara dokter yang berperan dalam diagnosis dan persepan dengan apoteker dalam hal merancang terapi obat yang tepat untuk pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2014), sebanyak 64,5% responden setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam persepan.

Tabel 17

Jawaban responden item pernyataan no 8

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan pengobatan pasien	SS	53	18,93
	S	147	52,5
	N	41	14,64
	TS	36	12,86
	STS	3	1,07
	Jumlah	280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan pengobatan pasien, sebagian besar responden memberikan jawaban setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan pengobatan pasien dengan responden sebanyak 147 orang (52,5%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 53 orang (18,93%) memberikan jawaban sangat setuju, 41 orang (14,64%) memberikan jawaban netral, 36 orang (12,86%) menjawab tidak setuju dan 3 orang (1,07%) menjawab sangat tidak setuju. Pemantauan pengobatan pasien disebut juga pemantauan terapi obat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, Pemantauan Terapi Obat (PTO) adalah proses yang memastikan bahwa seorang pasien mendapatkan terapi obat yang efektif, terjangkau dengan memaksimalkan efikasi dan meminimalkan efek samping. Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan pengobatan pasien. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden masih beranggapan bahwa apoteker belum dapat melakukan pemantauan pengobatan pasien, karena responden beranggapan bahwa pemantauan pengobatan pasien adalah tugas dari dokter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hidayat dkk (2013), hanya 29% responden yang setuju jika apoteker bertanggung jawab melakukan monitoring hasil dari regimen terapi obat. Hal ini mencerminkan pandangan responden yang memandang tugas apoteker hanya berkaitan dengan penerimaan dan evaluasi resep.

Tabel 18

Jawaban responden item pernyataan no 9

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker bertanggung jawab dalam memantau efek samping obat	SS	70	25
	S	168	60
	N	27	9,64
	TS	15	5,36
	STS	0	0
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker bertanggung jawab dalam memantau efek samping obat, sebagian besar responden memberikan jawaban setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan pengobatan pasien dengan responden sebanyak 168 orang (60%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 70 orang (25%) memberikan jawaban sangat setuju, 27 orang (9,64%) memberikan jawaban netral, dan 15 orang (5,36%) menjawab tidak setuju. Pernyataan “Apoteker bertanggung jawab dalam memantau efek samping obat” adalah pernyataan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rustanti dkk (2014). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, Monitoring Efek Samping Obat (MESO) adalah kegiatan pemantauan setiap respon terhadap obat yang merugikan atau tidak diharapkan yang terjadi pada dosis normal yang digunakan pada manusia untuk tujuan profilaksis, diagnosis dan terapi atau memodifikasi fungsi fisiologis. Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker bertanggung jawab dalam memantau efek samping obat. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden masih beranggapan jika monitoring efek samping obat bukan tugas dari apoteker. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rustanti dkk (2014), sebagian besar apoteker yaitu 87,5% tidak pernah melakukan monitoring efek samping obat. Dari hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak rumah sakit yang belum melaksanakan monitoring efek samping obat, oleh karena itu pelaksanaan monitoring efek samping obat perlu ditingkatkan.

Tabel 19

Jawaban responden item pernyataan no 10

Pernyataan	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Apoteker berkontribusi atau ikut serta dalam mempromosikan,mengevaluasi (memantau) dan meningkatkan kesehatan dalam masyarakat	SS	75	26,79
	S	156	55,71
	N	37	13,21
	TS	12	4,29
	STS	0	0
Jumlah		280	

Berdasarkan tabel diatas untuk pernyataan apoteker berkontribusi atau ikut serta dalam mempromosikan, mengevaluasi dan meningkatkan kesehatan dalam masyarakat, sebagian besar responden memberikan jawaban setuju jika apoteker bertanggung jawab untuk melakukan

pemantauan pengobatan pasien dengan responden sebanyak 156 orang (55,71%). Sedangkan untuk jawaban lain yaitu sebanyak 75 orang (26,79%) memberikan jawaban sangat setuju, 37 orang (13,21%) memberikan jawaban netral, dan 12 orang (4,29%) menjawab tidak setuju. Dari data yang didapat, maka dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden telah setuju jika apoteker berkontribusi atau ikut serta dalam mempromosikan, mengevaluasi dan meningkatkan kesehatan dalam masyarakat. Akan tetapi, masih ada responden yang memberikan jawaban netral dan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden masih beranggapan jika apoteker tidak terlalu berperan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat atau edukasi kesehatan didefinisikan sebagai upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pemberian edukasi. Edukasi kesehatan ini diharapkan dapat mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat. Dalam hal ini terkait dengan teknik penggunaan obat yang tepat dan rasional.

7. Analisis Data Kualitatif

Secara kualitatif, sebagian besar responden beranggapan bahwa apoteker memiliki peranan penting dalam pengobatan pasien terutama sebagai sumber informasi obat, responden lebih memilih pergi ke apotek terlebih dahulu untuk bertanya dengan apoteker terkait penyakit ringan sebelum pergi ke dokter. Dengan adanya konsultasi penggunaan obat responden merasa terbantu karena konsultasi penggunaan obat dapat membantu responden menyelesaikan masalah yang dihadapi terkait obat. Responden juga beranggapan bahwa peran apoteker dalam memberikan saran tentang penggunaan obat resep kepada dokter perlu ditingkatkan agar terjalin kerja sama yang baik untuk meningkatkan kerja sama guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa diagnosa penyakit bukan tanggung jawab atau peran dari apoteker, responden telah mengetahui dan setuju bahwa yang termasuk tanggung jawab apoteker adalah mendeteksi serta mencegah kesalahan dalam persepsian, melakukan pemantauan terapi obat, monitoring efek samping serta ikut berkontribusi dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Responden merasa terbantu dengan adanya peran apoteker tersebut, terutama dalam monitoring efek samping obat. Dengan adanya monitoring efek samping obat maka dapat diketahui efek terapi, mewaspadai efek samping obat, dan memastikan kepatuhan pasien.

8. Analisis Data Kuantitatif

Pada kuesioner yang dibuat terdiri dari 10 pernyataan dengan menggunakan 5 skala pengukuran. Menurut Riduwan (2011), skala Likert dapat dikategorikan dalam skala Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Setelah data didapat maka dilakukan analisis data skala Likert dalam bentuk tinjauan kontinum dan interpretasi skor. Untuk analisis secara kontinum diperlukan data jumlah skor tertinggi dan terendah serta jumlah skor pada penelitian. Menurut Riduwan (2011) kriteria interpretasi skor terdiri atas:

0% - 20% : Sangat lemah

21% - 40% : Lemah

41% - 60% : Cukup

61% - 80% : Kuat

81% - 100%: Sangat kuat

Frekuensi jawaban dari seluruh pernyataan dapat dilihat pada tabel berikut:

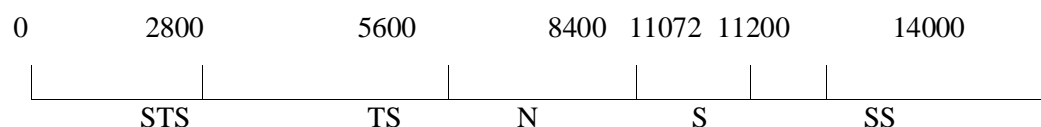
Tabel 20

Frekuensi jawaban kuesioner

Skala	Frekuensi	Jumlah skor
5	657	3285
4	1588	6352
3	335	1005
2	210	420
1	10	10
Total	2800	11.072

$$\begin{aligned}\text{Jumlah skor tertinggi} &= \text{skala tertinggi} \times \text{total frekuensi pilihan jawaban} \\ &= 5 \times 2800 = 14000 \text{ (SS)}\end{aligned}$$
$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor terendah} &= \text{skala terendah} \times \text{total frekuensi pilihan jawaban} \\ &= 1 \times 2800 = 2800 \text{ (STS)} \end{aligned}$$

Secara kontinum data disajikan sebagai berikut:



Untuk mendapatkan interpretasi skor diperlukan data total jumlah skor jawaban responden dan total jumlah skor tertinggi, berikut perhitungan interpretasi skor:

$$\begin{aligned}\text{Interpretasi skor:} &= \frac{\text{Total jumlah skor jawaban responden}}{\text{Total jumlah skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{11072}{14000} \times 100\% = 79,09\%\end{aligned}$$

Berdasarkan data dari seluruh pernyataan yang diperoleh dari 280 responden, maka persepsi masyarakat di RW. 04 Kelurahan Kujangsari Kidul Kecamatan Bandung kidul terhadap profesi apoteker, secara kontinum terletak pada daerah setuju. Hal ini dapat dilihat dari total jumlah skor yaitu 11072 yang mendekati daerah setuju secara kontinum dimana daerah setuju memiliki total jumlah skor 11200. Interpretasi skor yang didapat yaitu sebesar 79,09%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tergolong kuat karena kriteria kuat menurut Riduwan (2011) yaitu 61-80%. Dari data yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki persepsi yang baik terhadap peran apoteker yang ditinjau dari total jumlah skor dan interpretasi skor. Persepsi yang baik terhadap peran apoteker menunjukkan bahwa responden telah mengetahui peran apoteker terutama sebagai sumber informasi obat. Peran apoteker yang dimaksud ialah peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian. Pada penelitian ini sebagian besar reponden telah mengetahui dan menyetujui bahwa apoteker merupakan sumber informasi obat, sehingga responden beranggapan bahwa apoteker adalah tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dan menguasai segala aspek tentang obat.

Apoteker perlu aktif memperbarui pengetahuannya dengan hal-hal baru terkait pengobatan pasien, sehingga apoteker dapat lebih meningkatkan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pasien dan penerimaan pasien akan peran apoteker juga akan meningkat, bahkan dengan pemberian informasi obat yang benar, akan berperan dalam cegah stunting, sehingga antara apoteker dengan pasien yang pastinya berdampak pada kualitas hidup pasien

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi masyarakat terhadap peran apoteker dinyatakan kuat dilihat dari kriteria interpretasi skor dengan persentase 79,09%.
2. Sebagian besar responden telah mengetahui dan menyetujui bahwa apoteker adalah sumber informasi obat. Dimana 32,85% responden sangat setuju dan 61,43% responden setuju jika apoteker berperan sebagai sumber informasi obat yang tepat, sehingga dapat mencegah stunting.

SARAN

Dikarenakan keterbatasan waktu, sehingga perlu dilakukan penggalan informasi yang lebih spesifik terhadap responden dan spesifik kuesioner suplemen herbal pelancar ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (1999) : Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Departemen Kesehatan, Jakarta, 4-5.
- Depkes RI. (2009) : Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, Pemerintah Republik Indonesia, Jakarta, 1-6.
- Depkes RI. (2016) : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Departemen Kesehatan, Jakarta, 5-6.
- Dominica, Dwi., Putra, Deddi Prima., Yulihisri. (2016) : Pengaruh Kehadiran Apoteker Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Apotek di Kota Padang, *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*, **1**, 100.
- Handayani, Rini Sasanti., Raharni., Gitawati, Retno. (2009) : Persepsi Konsumen Apotek Terhadap Pelayanan Apotek di Tiga Kota di Indonesia, *Jurnal Kesehatan*, **13**, 22-23.
- Hidayat, Zaenuri S., Purwonugroho, Tunggul Adi., Fera, Vitis Vini. (2014) : Analisis Persepsi dan Harapan Dokter Terhadap Peran Apoteker di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, *Suplemen Majalah Kedokteran Andalas*, **37**, 79-84.
- Istiqomah, Fatimah Nur. (2012) : Evaluasi Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Oleh Apoteker, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, **2**, 127.
- Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia. (2009) : Kode Etik Apoteker Indonesia, Kongres Nasional XVII Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia, Jakarta.

- Izzatin, Immas Alfa Nur. (2015) : Persepsi Pasien Terhadap Pelayanan Swamedikasi Oleh Apoteker Di Beberapa Apotik Wilayah Surabaya Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, **4**, 6-13.
- Mubarak. (2009) : Ilmu Keperawatan Komunitas, Salemba Medika, Jakarta, 2.
- Notoatmodjo. (2010) : Metodologi Penelitian Kesehatan, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 445.
- Nurtjahjanti, H. (2012) : Hubungan antara Persepsi terhadap Harga dan Kualitas Produk dengan Minat Membeli Produk Fashion Onlineshop di Facebook pada Mahasiswa Politeknik X Semarang, *Jurnal Psikologi*, **11**, 4.
- Prima, Rizky Sylvia., Adnan, Adek Zamrud., Rahim, Rida. (2017) : Persepsi Dokter Tentang Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) DR. M. Djamil Padang, *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, **1**, 9-10.
- Riduwan. (2011) : Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian, Alfabeta, Bandung, 13-17.
- Riwidikdo, Handoko. (2010) : Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS, Pustaka Rihana, Yogyakarta, 139.
- Riyanto, Agus. (2011) : Pengolahan dan Data Analisis Data Kesehatan, Nuha Medika, Yogyakarta, 43-45.
- Robins. (2008) : Perilaku Organisasi, Salemba Empat, Jakarta, 96.
- Rokhman, M. Rifqi., Utami, Kanthi Noorani., Dianastuti, Nurul Adila. (2013) : Pengaruh Fasilitator Terhadap Sikap Apoteker Untuk Mengimplementasikan Pharmaceutical Care, *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, **3**, 178.
- Rustanti, Yuni Asih., Kusuma, Anjar Mahardian. (2014) : Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Apoteker Dalam Pekerjaan Kefarmasian Di Rumah Sakit Di Wilayah Karesidenan Banyumas, *Sainteks*, **11**, 15-17.
- Santoso, Lina Oktavia. (2013) : Persepsi Dokter Terhadap Peran Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, **2**, 7-12.
- Satibi, Fatimah Nur Istiqomah., (2012) : Evaluasi Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian Oleh Apoteker, *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, **2**, 127-132.
- Sobur, Alex. (2010). Psikologi Umum, Pustaka Setia, Bandung, 445-462